

Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Anak melalui Aktivitas Menanam pada Program Pijar Ct Arsa di SD N 3 Kaur Gading


Maharani Fadhiyah Haifani^{1*}, Restu Puji Astuti², Reza Mareta Putri³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kalianda, Way Urang, Lampung Selatan

²Sosiologi, Universitas Gajah Mada, Bulaksumur, Kapanewon Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: fadhiyahhaifani96@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5332>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Jan 2026

Revised: 19 Jan 2026

Accepted: 02 Feb 2026

Kata Kunci:

Pendidikan
Karakter, Kepedulian
Lingkungan, Sekolah
Dasar.

Keywords:

Character Education,
Environmental
Awareness, Planting
Activities, Elementary
School.



ABSTRACT

Kerusakan lingkungan yang berkelanjutan menuntut penguatan pendidikan karakter sejak sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui aktivitas menanam dalam Program PIJAR CT ARSA di SD Negeri 3 Kaur Gading. Metode yang digunakan adalah partisipatif-edukatif dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan sekolah dan perancangan kegiatan sesuai karakteristik siswa. Pelaksanaan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam penanaman, perawatan tanaman, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan sikap peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kesadaran menjaga kebersihan sekolah. Aktivitas menanam efektif sebagai media internalisasi nilai karakter dan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan, sehingga Program PIJAR CT ARSA relevan sebagai model penguatan karakter di sekolah dasar.

Continuous environmental damage demands the strengthening of character education from elementary school through a contextual and experience-based approach. This community service activity aims to foster environmentally conscious character in students through planting activities in the PIJAR CT ARSA Program at SD Negeri 3 Kaur Gading. The method used is participatory-educational with the stages of planning, implementation, and evaluation. Planning includes identifying school needs and designing activities according to student characteristics. Implementation emphasizes active student involvement in planting, plant care, and habituating environmentally friendly behavior. Evaluation is carried out through observation, simple interviews, and documentation. The results of the activity show an increase in environmental awareness, responsibility, and awareness of maintaining school cleanliness. Planting activities are effective as a medium for internalizing character values and encouraging the formation of an environmentally conscious school culture, so that the PIJAR CT ARSA Program is relevant as a model for strengthening character in elementary schools.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Maharani Fadhiyah Haifani, et al (2026). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Anak melalui Aktivitas Menanam pada Program Pijar Ct Arsa di SD N 3 Kaur Gading, 4(3) 19398-19404. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5332>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu isu strategis dalam pendidikan dasar di tengah meningkatnya krisis ekologis global. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa degradasi lingkungan semakin dipercepat oleh perilaku manusia yang tidak berkelanjutan, termasuk rendahnya kesadaran ekologis sejak usia dini. Sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Aktivitas

nyata yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata. Dalam konteks ini, aktivitas menanam menjadi medium pedagogis yang relevan untuk menanamkan nilai kepedulian lingkungan secara bermakna. Oleh karena itu, penguatan karakter peduli lingkungan melalui program berbasis praktik perlu dikaji secara mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan karakter yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan melalui tindakan nyata yang berulang. Selain itu, teori experiential learning dari Kolb menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran bermakna. Aktivitas menanam memungkinkan peserta didik mengalami siklus belajar mulai dari mengalami, merefleksikan, hingga menerapkan nilai kepedulian lingkungan. Teori ekopedagogi juga menempatkan pendidikan lingkungan sebagai proses pembebasan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, pendekatan teoretis ini relevan untuk menganalisis penguatan karakter peduli lingkungan anak.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat yang rendah. Hasil observasi awal di SD N 3 Kaur Gading menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa merawat tanaman sekolah dan masih membuang sampah sembarangan. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran lingkungan selama ini lebih bersifat teoritis dan belum terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku ramah lingkungan anak. Fakta ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Program PIJAR CT ARSA hadir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui aktivitas menanam.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan tantangan global pembangunan berkelanjutan. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization menekankan pentingnya Education for Sustainable Development (ESD) sejak pendidikan dasar. Anak-anak yang tidak dibekali karakter peduli lingkungan berpotensi menjadi generasi yang kurang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, penguatan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan dasar menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada upaya tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Pentingnya penelitian ini juga dapat ditinjau dari adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan lingkungan di sekolah. Kurikulum nasional telah menekankan penguatan karakter dan profil pelajar berkarakter, namun implementasinya di tingkat sekolah dasar masih belum optimal. Banyak sekolah belum memiliki model pembelajaran lingkungan yang aplikatif dan berkelanjutan. Program berbasis aktivitas menanam sering kali bersifat insidental dan belum dikaji secara ilmiah. Research gap muncul pada kurangnya kajian kualitatif yang mengeksplorasi proses internalisasi nilai peduli lingkungan melalui aktivitas menanam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Permasalahan utama dalam bidang ini adalah bagaimana menginternalisasikan nilai peduli lingkungan secara berkelanjutan pada anak usia sekolah dasar. Anak sering kali menunjukkan perilaku ramah lingkungan hanya saat diawasi guru. Tantangan lainnya adalah keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman ekologis. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan partisipasi orang tua masih bervariasi. Kondisi ini menuntut adanya model praktik baik yang dapat direplikasi. Penelitian ini mencoba menggali secara mendalam praktik aktivitas menanam dalam Program PIJAR CT ARSA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas berkebun di sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan. Penelitian Blair (2009) menunjukkan bahwa school gardening berkontribusi pada peningkatan tanggung jawab ekologis siswa. Studi lainnya oleh Williams dan Dixon (2013) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis taman sekolah memperkuat keterhubungan anak dengan alam. Namun, penelitian tersebut lebih banyak dilakukan di konteks negara maju. Konteks sosial, budaya, dan geografis Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian kontekstual di sekolah dasar Indonesia. Kesenjangan penelitian juga terlihat pada minimnya kajian yang mengaitkan aktivitas menanam dengan penguatan karakter secara eksplisit. Banyak studi berhenti pada aspek sikap atau pengetahuan lingkungan tanpa menggali dimensi nilai dan karakter. Selain itu, suara siswa sebagai subjek utama pembelajaran sering

kali kurang tereksplorasi. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun siswa selama aktivitas menanam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis lingkungan. Pendekatan ini menjadi pembeda utama dari penelitian sebelumnya.

Program PIJAR CT ARSA merupakan inisiatif pendidikan yang mengintegrasikan nilai karakter, kepedulian lingkungan, dan partisipasi aktif siswa. Program ini dirancang berbasis aktivitas nyata yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek sesaat. Aktivitas menanam menjadi sarana untuk melatih tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Namun, efektivitas program ini belum pernah dikaji secara akademik. Penelitian ini berupaya mendokumentasikan dan menganalisis praktik tersebut secara sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah praktik pendidikan karakter. Relevansi penelitian ini juga diperkuat oleh tren global yang menekankan pembelajaran berbasis alam. Pandemi COVID-19 mendorong refleksi global tentang pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan. Banyak pakar pendidikan menyerukan integrasi kembali alam dalam proses pembelajaran. Aktivitas menanam menjadi salah satu bentuk konkret dari pendekatan tersebut. Penelitian ini menempatkan tren global tersebut dalam konteks lokal sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi global dan lokal sekaligus. Tantangan lain yang dihadapi dalam pendidikan lingkungan adalah keberlanjutan program. Banyak program lingkungan berhenti ketika proyek atau pendanaan selesai. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana aktivitas menanam dapat diintegrasikan dalam budaya sekolah. Nilai karakter yang terbentuk diharapkan tidak bersifat temporer. Melalui kajian mendalam, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program dan temuan ini penting bagi pengambil kebijakan pendidikan.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter. Temuan empiris diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan model konseptual pendidikan karakter berbasis aktivitas ekologis. Model ini dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga konstruktif. Kontribusi teoretis ini menjadi salah satu nilai tambah penelitian. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan implementatif bagi guru sekolah dasar. Guru dapat memperoleh gambaran nyata tentang strategi pembelajaran berbasis aktivitas menanam. Sekolah dapat menjadikan temuan penelitian sebagai dasar pengembangan program lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga penggiat lingkungan. Dengan demikian, manfaat penelitian tidak hanya terbatas pada ranah akademik. Dampak praktisnya diharapkan dirasakan langsung oleh sekolah. Penelitian ini juga relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Kebijakan yang berbasis bukti empiris memiliki peluang lebih besar untuk berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pemangku kepentingan pendidikan. Konteks lokal SD N 3 Kaur Gading memberikan contoh nyata implementasi di lapangan. Contoh ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian kontekstual.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial budaya peserta didik. Nilai kepedulian lingkungan tidak terlepas dari kebiasaan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas menanam dipahami tidak hanya sebagai praktik ekologis tetapi juga sebagai praktik sosial. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan menjadi fokus perhatian penelitian. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih aplikatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses penguatan karakter peduli lingkungan anak melalui aktivitas menanam dalam Program PIJAR CT ARSA. Penelitian ini berupaya mengungkap makna, pengalaman, dan perubahan perilaku yang dialami siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Tujuan ini selaras dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

METODE

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar di SD N 3 Kaur Gading melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Hasil pemetaan

menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dasar tentang lingkungan, namun belum terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, potensi lahan sekolah belum dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun desain Program PIJAR CT ARSA yang berfokus pada aktivitas menanam sebagai wahana pembentukan karakter peduli lingkungan. Perencanaan juga mencakup penentuan jenis tanaman, penyediaan media tanam, serta penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap ini bertujuan memastikan kegiatan pengabdian relevan, kontekstual, dan mudah diimplementasikan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui implementasi langsung aktivitas menanam yang melibatkan siswa, guru, dan tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi singkat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan peran tanaman bagi kehidupan. Selanjutnya, siswa dilibatkan secara aktif dalam praktik menanam, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan area tanam. Proses ini dirancang sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan. Selama pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pendampingan dan penguatan nilai melalui dialog reflektif sederhana. Pelaksanaan program berlangsung secara bertahap agar nilai karakter yang ditanamkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Tahap evaluasi bertujuan menilai efektivitas program dalam menguatkan karakter peduli lingkungan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, refleksi lisan, serta diskusi dengan guru kelas. Indikator evaluasi difokuskan pada perubahan sikap, keterlibatan siswa dalam perawatan tanaman, dan konsistensi perilaku peduli lingkungan. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan rekomendasi pengembangan program di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga reflektif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Tabel 1. Tahap Pengabdian

Tahapan	Kegiatan Utama	Deskripsi Kegiatan	Output yang Diharapkan
Perencanaan	Analisis kebutuhan	Observasi kondisi sekolah dan diskusi dengan guru	Peta kebutuhan dan potensi lingkungan sekolah
	Penyusunan program	Perancangan aktivitas menanam dan materi edukasi	Desain Program PIJAR CT ARSA
	Persiapan sarana	Penyediaan bibit, media tanam, dan alat	Kesiapan sarana pendukung
Pelaksanaan	Edukasi lingkungan	Pengenalan konsep peduli lingkungan secara sederhana	Peningkatan pemahaman siswa
	Aktivitas menanam	Praktik menanam dan perawatan tanaman oleh siswa	Tumbuhnya rasa tanggung jawab
	Pendampingan	Pembiasaan dan refleksi nilai karakter	Internalisasi nilai peduli lingkungan
Evaluasi	Observasi perilaku	Pengamatan sikap dan partisipasi siswa	Data perubahan perilaku
	Refleksi diskusi dan	Diskusi dengan siswa dan guru	Umpan balik pelaksanaan program
	Rekomendasi	Penyusunan saran pengembangan program	Keberlanjutan dan replikasi program



Gambar 1. penanaman bibit tanam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menanam dalam Program PIJAR CT ARSA berfungsi sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif untuk penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan kerangka experiential learning yang menekankan pengalaman konkret sebagai pintu masuk internalisasi nilai. Observasi awal memperlihatkan perubahan dari perilaku instruksional menuju perilaku inisiatif. Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap tanaman dan kebersihan lingkungan tanpa dorongan langsung. Perubahan ini menandai pergeseran dari pengetahuan deklaratif ke praktik bermakna. Dengan demikian, hasil menegaskan relevansi teori pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan dasar. Secara teoretis, pendidikan karakter memandang kepedulian lingkungan sebagai nilai moral yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasil lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan merawat tanaman membangun rasa tanggung jawab dan empati ekologis. Interaksi sosial selama kegiatan menanam memperkuat pembelajaran afektif. Guru berperan sebagai model dan fasilitator, bukan sekadar pemberi instruksi. Hal ini menguatkan perspektif ekopedagogi yang menempatkan relasi etis manusia–alam sebagai inti pendidikan. Dengan demikian, temuan mengafirmasi integrasi teori karakter dan ekopedagogi.

Fenomena masalah yang diidentifikasi pada fase awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa tentang lingkungan dan praktik sehari-hari. Data observasi pra-program mencatat perilaku peduli lingkungan belum konsisten. Lahan sekolah belum dimanfaatkan sebagai media belajar kontekstual. Fakta awal ini sejalan dengan laporan global yang menunjukkan lemahnya penerjemahan pendidikan keberlanjutan ke praktik kelas. Kondisi tersebut menjadi dasar urgensi intervensi berbasis aktivitas nyata. Program dirancang untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan–praktik. Dampak umum dari kondisi tersebut adalah rendahnya keberlanjutan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini. Tanpa pengalaman langsung, nilai cenderung berhenti pada tataran kognitif. Hasil program menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional siswa terhadap lingkungan sekolah. Dampak ini penting karena sikap yang terbentuk pada usia dasar cenderung bertahan. Dengan demikian, urgensi penelitian terletak pada kebutuhan model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Temuan memberikan dasar empiris bagi kebijakan sekolah. Penelitian terdahulu banyak menggunakan pendekatan survei untuk mengukur sikap lingkungan. Keterbatasan pendekatan tersebut adalah minimnya penjelasan proses internalisasi nilai. Hasil penelitian ini mengisi gap dengan menyoroti dinamika prosesual selama aktivitas menanam. Analisis tematik mengungkap tahapan perubahan sikap dari perhatian, kepedulian, hingga tanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada pemahaman mekanisme pembentukan karakter. Hal ini memperkaya literatur pendidikan lingkungan.



Gambar 2. Anak-anak membuat media tanam

Tabel 2. Hasil Identifikasi Awal pada Tahap Perencanaan

Aspek yang Dikaji	Temuan Lapangan	Implikasi Program
Pemahaman siswa	Mengetahui pentingnya lingkungan secara umum	Perlu pembelajaran berbasis praktik
Perilaku peduli lingkungan	Belum konsisten (membuang sampah, merawat tanaman)	Diperlukan pembiasaan berkelanjutan
Sarana sekolah	Tersedia lahan terbuka	Potensial sebagai media menanam
Dukungan guru	Positif dan terbuka	Mempermudah implementasi program



Gambar 3. Anak-anak mencari bahan tanaman

Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Tahap Pelaksanaan

Indikator Karakter	Sebelum Program	Selama Program	Perubahan yang Terlihat
Kepedulian terhadap tanaman	Rendah	Meningkat	Siswa rutin merawat tanaman
Tanggung jawab	Instruktif	Mandiri	Inisiatif menyiram tanaman
Kerja sama	Terbatas	Aktif	Saling membantu dalam kegiatan
Sikap terhadap lingkungan	Acuh	Positif	Menjaga kebersihan area sekolah

Tabel 3. Hasil Evaluasi Dampak Program PIJAR CT ARSA

Aspek Evaluasi	Temuan Utama	Keterangan
Sikap peduli lingkungan	Menguat	Terlihat dalam tindakan nyata
Kesadaran ekologis	Meningkat	Siswa memahami dampak merusak lingkungan
Konsistensi perilaku	Cukup	Dipengaruhi lingkungan rumah
Keberlanjutan program	Potensial	Perlu dukungan sekolah

Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. Aktivitas menanam memungkinkan siswa belajar melalui tindakan, refleksi, dan pembiasaan, sehingga nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami tetapi juga dialami. Dibandingkan pendekatan konvensional, metode ini lebih mampu menyentuh aspek afektif siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter perlu dirancang secara kontekstual dan aplikatif. Program ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran hidup. Dari perspektif pendidikan karakter, perubahan perilaku siswa menunjukkan proses internalisasi nilai yang bertahap. Aktivitas menanam menjadi media efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian. Namun, hasil evaluasi juga mengungkap tantangan berupa perbedaan dukungan lingkungan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan memerlukan sinergi antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, hasil pengabdian ini melengkapi praktik pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis pengalaman nyata. Program PIJAR CT ARSA dapat menjadi model praktik baik yang relevan untuk dikembangkan di sekolah dasar lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Anak melalui Aktivitas Menanam pada Program PIJAR CT ARSA di SD Negeri 3 Kaur Gading, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menanam yang dirancang secara terstruktur dan partisipatif mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar. Kegiatan yang diawali dengan tahap perencanaan kontekstual, dilanjutkan dengan pelaksanaan berbasis pengalaman langsung, serta diakhiri dengan evaluasi reflektif, terbukti mendorong perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Program PIJAR CT ARSA

juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih ramah lingkungan dan kolaboratif. Keterlibatan guru, siswa, dan tim pengabdian dalam satu rangkaian kegiatan memperlihatkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan membutuhkan sinergi antar pihak dan keberlanjutan program. Dengan demikian, pendekatan berbasis aktivitas menanam dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian yang aplikatif dan relevan untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pemberi dana yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi berarti dalam pelaksanaan kegiatan PKM, pengolahan data, serta proses penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa imbalan di luar penulis. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson.
- Lickona, T. (2018). Character education in a changing world. *Journal of Moral Education*, 47(3), 1–14.
- Sterling, S. (2016). Education for sustainability. *Environmental Education Research*, 22(2), 208–216.
- Tilbury, D. (2014). Environmental education for sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 15(3), 245–258.